

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Interaksi Sosial**

#### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk saling mengadakan hubungan dengan individu lain dalam kehidupannya, sejak ia membentuk pribadinya. Karena itu individu tidak dapat hidup tanpa individu lain di tengah kehidupan masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan individu perlu berinteraksi dengan individu lain. Interaksi tersebut dapat diartikan sebagai interaksi sosial. Menurut Bonner (dalam Gerungan, 2004) interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologis menurut Newcomb (dalam Santoso, 2010) mendefinisikan, interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.

Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologi sosial menurut Warren dan Roucech (dalam Santoso, 2010) yang mendefinisikan yang mengartikan interaksi sosial

adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada.

Individu melakukan interaksi sosial dengan individu lain tidak hanya dikarenakan individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain melainkan interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar. Menurut Schutz (dalam Sarwono, 2004) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain. Selain itu, Schutz dalam teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation*) juga menjelaskan bahwa kebutuhan dasar individu dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya terdiri dari tiga kebutuhan dasar yaitu, inklusi, kontrol dan afeksi.

- a. Inklusi, yaitu kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok.
- b. Kontrol, yaitu arahan dan pedoman dalam berperilaku
- c. Afeksi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.

Inklusi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dan masuk dalam kelompok. Maksud individu terlibat dalam kelompok adalah dalam tahap ini, individu mulai berpartisipasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Remaja yang dalam pemenuhan kebutuhan inklusinya terpenuhi akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan dan kondisi dimana ia berada dan individu mampu bekerja sama dengan orang lain. Namun individu yang tidak terpenuhi kebutuhan inklusinya maka individu cenderung berperilaku

malu, menarik diri, sulit menyesuaikan diri dan sulit bekerja sama dengan orang lain .

Kontrol merupakan arahan dan pedoman dalam berperilaku.. Tidak semua individu memiliki kemandirian dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya karena itu individu juga masih membutuhkan dorongan dan arahan dari orang lain. Dengan adanya arahan dan dorongan orang lain dapat dijadikan sebagai pertimbangan individu dalam memutuskan suatu persoalan.

Afeksi merupakan kebutuhan dasar yang bermula dari kondisi kanak-kanak, anak diterima atau ditolak oleh orang tuanya. Kondisi ini yang kemudian akan menjadi pengalihan ketika anak menjadi remaja. Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain agar dapat diterima di dalam kelompok. Pada remaja kebutuhan afeksi ini tercermin dengan timbulnya perasaan suka atau tidak suka dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sosialnya individu harus dapat memenuhi ke tiga kebutuhan tersebut. Kebutuhan tersebut akan terus ada dan terjadi berulang-ulang.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya dimana interaksi tersebut dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Interaksi sosial merupakan interaksi dimana individu membutuhkan individu lainnya sekalipun interaksi antara individu terhadap lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan sederhana. Semakin dewasa

dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi semakin kompleks dan tingkat interaksi sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Proses perkembangan interaksi sosial berlangsung dari tahap yang sangat sederhana antara anak dan ibu. Hal ini terlihat sejak anak masih bayi hingga anak memasuki dunia sekolah dimana anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sebayanya. Bentuk interaksi yang tampak seperti menaati peraturan yang berlaku agar individu tetap diterima oleh lingkungannya. Hal ini dilakukan karena setiap individu memiliki kebutuhan akan pentingnya pergaulan.

Individu sebagai makhluk sosial, secara kodrati telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial yang efektif, bimbingan dan konseling mengambil peran yang sangat besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Dalam lingkup pendidikan, kemampuan interaksi sosial siswa lebih diarahkan kepada interaksi teman sebaya, kemampuan berinteraksi dengan warga sekolah, adaptasi terhadap norma dan nilai yang berlaku di sekolah, kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Interaksi sosial yang terjadi dalam diri remaja lebih banyak menekankan pada interaksi terhadap kelompok sebaya. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompoknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Horrocks dan Benimoff (dalam Hurlock 2000) menjelaskan pengaruh teman sebaya sebagai berikut:

“Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep

dirinya, di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja lebih mudah melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Karena di dalam kelompok tersebut remaja merasa tidak di kendalikan oleh nilai-nilai yang dibuat oleh orang dewasa. Nilai-nilai yang berada di dalam kelompok tersebut adalah nilai-nilai yang sesuai dengan kondisinya. Dengan begitu remaja lebih mudah melakukan interaksi sosial dengan kelompok sebayanya.

Lebih lanjut Hurlock (1988) merumuskan orang yang berciri-ciri memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah sebagai berikut: mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia; segera menyelesaikan masalah yang menuntut penyelesaian; senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan; tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu tepat; mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner; dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan suatu tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan; belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan; tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan; mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain; dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang

membahayakan kepentingan sendiri; dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan; dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar; dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; dapat menahan sakit atau emosional bila perlu; dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan; dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir. Sedangkan individu yang memiliki interaksi sosial rendah adalah individu yang tidak memiliki hal-hal tersebut atau sebaliknya.

Melihat pernyataan Hurlock tersebut, maka individu yang memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah individu yang mampu menyeimbangkan perilaku yang dilakukannya dengan tuntutan atau pedoman yang berlaku di lingkungannya. Namun dalam hal ini, tidak semua individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tinggi dan rendahnya individu dapat berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Hal ini senada dengan pendapat Tohirin (dalam Ali dan Asrori, 2006) masalah siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, diantaranya:

- a. kesulitan dalam persahabatan,
- b. kesulitan mencari teman,
- c. merasa terasing dalam aktifitas kelompok,
- d. kesulitan dalam memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok,
- e. kesulitan mewujudkan interaksi yang harmonis dalam keluarga,
- f. kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kemampuan sosial siswa sangat penting dalam membantu siswa bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

## 2. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan dapat terjadi dan terbina dengan baik apabila faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial baik secara tunggal maupun kelompok terpenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Bonner (dalam Gerungan, 2004) faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah:

- a. faktor imitasi
- b. faktor sugesti
- c. faktor identifikasi
- d. faktor simpati

Faktor imitasi menurut Sargent (dalam Santoso, 2010) merupakan suatu percontohan atau menghasilkan tindakan dari yang lain. Dalam hal ini, individu melakukan interaksi sosial dengan cara mencontoh tindakan atau perilaku orang lain sehingga menghasilkan tindakan atau perilaku yang nampak pada dirinya. Faktor imitasi ini memiliki sisi positif dan negatifnya. Dikatakan positif apabila hal-hal yang diimitasikan itu dapat diterima secara moral seperti anak kecil menyatakan terimakasihnya, hal tersebut dilakukan karena anak tersebut melihat orang tuanya selalu mengucapkan perkataan terima kasih ketika menerima sesuatu. Sebaliknya dikatakan negatif apabila hal-hal yang diimitasi itu mungkin secara moral harus ditolak.

Faktor sugesti diartikan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari dirinya sendiri maupun dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Ahmadi, 2002). Dalam hal ini, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang lalu diterima oleh dirinya. Seseorang memberikan penilaian

mengenai dirinya kepada orang lain, sehingga orang tersebut menerima penilaian tersebut tanpa memberikan kritikan. Dapat juga seseorang memberikan penilaian kepada dirinya sendiri dan meyakini bahwa penilaian itu baik dan tidak memberikan kritikan.

Contoh tindakan ini seperti, seorang remaja yang memberikan keyakinan kepada temannya bahwa apa yang ia katakan itu adalah benar, sehingga temannya percaya dan tanpa memberikan kritikan ataupun sanggahan mengenai pernyataannya tersebut.

Faktor identifikasi menurut Freud (dalam Santoso, 2010) merupakan suatu proses untuk melayani sebagai penunjuk sesuatu model. Atau dapat diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah (Ahmadi, 2002). Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Misalnya identifikasi seorang remaja mengikuti gaya model idolanya mulai dari berpakaian sampai model rambut. Remaja tersebut mengidentifikasikannya sama dengan model tersebut.

Selanjutnya, faktor simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Proses simpati ini dapat timbul secara tiba-tiba kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Misalnya, seseorang tertarik untuk bekerja sama dengan orang lain, hal ini dikarenakan seseorang tertarik pada sikap dan tingkah laku yang



nampak pada orang tersebut. Hal ini didasari karena adanya simpati kepada orang tersebut.

### **3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Menurut Soekanto (2007) suatu interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. adanya kontak sosial
- b. adanya komunikasi.

Kontak sosial merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Kata kontak berasal dari kata *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi kontak sosial dapat diartikan bersama-sama menyentuh. Dengan kata lain kontak sosial terjadi karena adanya stimulus yang diberikan seseorang dan menghasilkan respon dari orang lain. Kontak sosial dapat dikatakan sebagai tahap awal pada terjadinya interaksi sosial.

Selain adanya kontak sosial syarat terpenting terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan situasi dimana seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut kemudian orang tersebut memberikan respon terhadap terasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan demikian, dengan adanya komunikasi maka sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain.

#### 4. Tahap-tahap Interaksi Sosial

Sebelum interaksi sosial terjadi terdapat tahap-tahap terjadinya. Menurut Santoso (2010) dalam proses interaksi sosial, terdapat tahap-tahap interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Ada kontak/interaksi,  
Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak atau interaksi, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak.
- b. Ada bahan dan waktu  
Pada tahap ini, individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan lain.
- c. Timbul problema  
Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.
- d. Timbul ketegangan  
Pada tahap ini, masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problem yang ada.
- e. Ada integrasi  
Pada proses integrasi sosial, permasalahan atau problem yang timbul dapat dipecahkan secara bersama-sama walaupun proses interaksi itu berlangsung berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat Santoso (2010) di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu melakukan interaksi sosial akan mengalami tahap-tahap tersebut. Dimana dalam proses interaksi sosial tersebut dibutuhkan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya, dibutuhkan bahan dan waktu untuk terjadinya interaksi dengan orang lain, timbulnya masalah ketika individu melakukan interaksi sosial dengan orang lain, dan individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah itu, namun dalam penyelesaian masalah, individu dapat bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah.

## 5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007) membagi menjadi dua bentuk, yakni:

- a. Proses Asosiatif
  - 1) Kerja sama
  - 2) Akomodasi
  - 3) Asimilasi
- b. Proses Disosiatif
  - 1) Persaingan
  - 2) Pertentangan

Proses Asosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat positif dan sebaliknya proses Disosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif. Dalam proses asosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari persaingan dan pertentangan.

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan kerja sama, individu melakukan interaksi dengan orang lain. Dimana individu memberikan stimulus kepada individu lain kemudian individu lain memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterimanya ataupun sebaliknya. Kerja sama ini dapat dilihat dari turut sertanya individu dalam kegiatan kelompok. Bentuk-bentuk kerjasama adalah kerukunan (gotong royong), *bargaining* (perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa), *kooptasi* (proses penerimaan unsure-insur baru untuk menghindari terjadinya kegoncangan pada suatu organisasi), *koalisi* (kombinasi dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama), *join venture* (kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu).

Kerja sama dilakukan individu karena individu membutuhkan bantuan dari individu lain. Dengan adanya kerja sama tersebut, diharapkan bahwa tujuan bersama dapat tercapai secara optimal. Cooley (dalam Soekanto, 2007) menggambarkan pentingnya kerja sama yakni:

“kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka menyadari mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”

Akomodasi merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok seinteraksi dengan norma-norma sosial atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya akomodasi maka individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Selain hal itu akomodasi juga dilakukan untuk mengurangi pertentangan agar tercipta kerja sama dalam suatu kelompok.

Bentuk proses asosiatif yang ke tiga adalah asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan kepentingan kelompok. Bentuk asimilasi ini ditandai adanya pengembangan sikap yang sama dengan kelompok dalam mencapai suatu tujuan.

Bentuk proses disosiatif adalah persaingan dan pertentangan. Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan dilakukan oleh individu untuk mendapatkan sesuatu. Persaingan tidak selalu bersifat negatif. Misalnya, di dalam kelas seorang siswa untuk mendapatkan peringkat kelas siswa perlu bersaing dengan teman-teman yang lainnya. Untuk mendapatkan peringkat kelas itu siswa perlu melakukan suatu usaha. Dan usaha tersebut adalah belajar dengan giat. Contoh tersebut menjelaskan bahwa persaingan tidak selalu bernilai negatif.

Selanjutnya bentuk proses disosiatif yang kedua adalah pertentangan. Berbeda halnya dengan persaingan, dalam pertentangan individu telah melakukan kekerasan dalam mempertahankan pendapat dan keinginannya. Pertentangan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok berusaha mempengaruhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan ini dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial dikarenakan dalam pertentangan ini individu atau kelompok mencoba untuk mempengaruhi pihak lain untuk memiliki pendapat yang sama dengan individu atau kelompok tersebut.

## **6. Pengukuran Interaksi Sosial**

Menurut Newcomb (dalam Santoso, 2010) mendefinisikan interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologis, interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk

tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu lainnya. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis disekelilingnya (Azwar, 2009). Kemampuan interaksi sosial setiap siswa berbeda-beda. Terdapat siswa yang memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain dan ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dilakukan pengukuran.

Pengukuran interaksi sosial dapat diartikan sebagai cara atau usaha untuk mengetahui sejauh mana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengukuran interaksi sosial dapat dilakukan dengan skala dan observasi.

Skala digunakan dalam pengukuran interaksi sosial karena dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis dihadapannya, diantaranya faktor pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2009). Dan observasi digunakan dalam pengukuran interaksi sosial karena dalam interaksi sosial terlihat perilaku yang tampak dan dapat diamati oleh orang lain.

#### **a. Observasi**

Interaksi sosial merupakan suatu perilaku yang dapat diamati, karena itu pengukuran interaksi sosial siswa dapat menggunakan observasi. Sukardi (2008) menjelaskan observasi merupakan:

“Teknik pengumpulan data yang dilakukan sistematis dan sengaja, melalui pengumpulan data terhadap gejala-gejala atau situasi yang diselidiki. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja diciptakan”.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam penelitian perilaku yang akan diobservasi adalah perilaku sebenarnya yang terlihat pada diri siswa dalam berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Fungsi observasi dalam pengukuran ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah dilakukan *trtment* dalam rangka meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah.

Menurut Margono (2006), hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang melakukan observasi (*observer*) agar penggunaan teknik penghimpunan data dapat berjalan efektif maka diperlukan:

- a. Pemilikan pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diobservasi.
- b. Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang akan dilaksanakannya.
- c. Penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data. Pertimbangan pencatatan langsung ditempat atau setelah observasi haruslah seksama. Demikian juga alat pencatat data yang *anecdotal record*, catatan berkala, *check list*, dan *reting scale* perlu dipertimbangkan.
- d. Penentuan kategori pendapatangejala yang diamati, apakah menggunakan skala tertentu atau sekedar mencatat frekuensi munculnya gejala tanpa klasifikasi tingkatannya.
- e. Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan secara cermat dan kritis, maksudnya diusahakan agar tidak ada satu pun gejala yang lepas dari pengamatan.
- f. Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.
- g. Pemilikan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi.

Hal-hal diatas merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan observasi. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, maka *observer* akan lebih jelas dalam menjalankan proses observasi dan hasil yang diharapkan akan maksimal.

Menurut Sukardi (2008) terdapat beberapa alat pembantu observasi, yaitu:

- a. Catatan anekdot adalah menggambarkan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi seperti adanya. Catatan anekdot dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mencatat dan mendeskripsikan tingkah laku siswa yang sedang diamati.
- b. Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi aspek-aspek yang mungkin terdapat dalam suatu situasi, tingkah laku maupun kegiatan individu yang sedang menjadi focus perhatian atau yang sedang diamati.
- c. *Rating scale* atau skala penilaian adalah pencatatan gejala-gejala menurut tingkatan-tingkatan.

Alat bantu observasi tersebut sangat penting dalam penelitian. Selain itu, dalam penggunaan alat bantu ini *observer* juga harus mempertimbangkan alat bantu yang paling tepat dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan alat bantu yang tepat dapat mempermudah proses penelitian dan hasil yang diharapkan dapat maksimal.

Observasi sebagai media pengumpulan data memiliki beberapa jenis. Menurut Sukardi (2008) terdapat tiga jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi partisipasi adalah dalam hal ini *observer* yang sedang melakukan kegiatan observasi melakukan kegiatan observasi diri di tengah kegiatan subjek yang diamati.
- b. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan secara matang. Pada jenis ini observasi dilaksanakan dengan berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat factor-faktor yang telah diatur kategorisnya.
- c. Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dalam situasi bantuan. Pada observasi eksperimental ini, subjek dikenai perlakuan (*treatment*) atau suatu kondisi tertentu, maka diperlukan perencanaan dan persiapan yang benar-benar matang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jenis observasi yang digunakan disesuaikan oleh jenis penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi digunakan karena untuk menjangkau subjek atau memperoleh subjek yang tepat dalam penelitian ini, peneliti perlu mengetahui langsung kondisi siswa yang memiliki ciri-ciri yang



menunjukkan memiliki kemampuan rendah dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini.

#### **b. Skala**

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2010). Intreraksi sosial dapat diukur dengan menggunakan Skala model Likert. Penggunaan skala dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk menjanging subjek yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Skala model Likert digunakan untuk pengukuran sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala model Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Salah satu bentuk jawaban skala Likert terdiri dari baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali.

Contoh skala model Likert:

|                               |    |   |   |   |    |
|-------------------------------|----|---|---|---|----|
| Kesungguhan belajar           | BS | B | C | K | KS |
| Kemampuan menyatakan pendapat | BS | B | C | K | KS |

Pada skala model Likert terdapat tahapan menentukan skor respon sebagai berikut (dalam Nazir,2006) :

- a) Menghitung frekuensi (f) jawaban subjek untuk masing-masing kategori respon
  - b) Menghitung proporsi (p) masing-masing respon dengan cara membagi frekuensi di tiap respon dengan jumlah responden keseluruhan.
  - c) Menghitung proporsi kumulatif (pk)
  - d) Menghitung titik tengah proporsi kumulatif (pk-t)
  - e) Mencari nilai z dari table deviasi normal
  - f) Menentukan titik nol pada respon paling kiri/paling rendah
  - g) diulang prosedur ini untuk setiap item
- contoh :

Untuk *Item* Favorable

|                          | STS    | TS     | N      | S     | SS    |
|--------------------------|--------|--------|--------|-------|-------|
| F                        | 6      | 20     | 35     | 49    | 10    |
| $p=f/N$                  | 0,050  | 0,167  | 0,292  | 0,408 | 0,083 |
| Pk                       | 0,050  | 0,217  | 0,508  | 0,917 | 1,000 |
| $pk-t=0,5p+pk_b$         | 0,025  | 0,133  | 0,363  | 0,713 | 0,958 |
| Z                        | -1,960 | -1,112 | -,0350 | 0,562 | 1,728 |
| $z-(z \text{ plg kiri})$ | 0,000  | 0,848  | 1,610  | 2,522 | 3,688 |
| Pembulatan               | 0      | 1      | 2      | 3     | 4     |

Untuk *Item* Un-Favorable alternative SS diletakkan paling kiri

## B. Konseling Kelompok

### 1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain. Blocher (dalam Wibowo, 2005) mendefinisikan konseling adalah intervensi yang direncanakan sistematis yang ditunjukkan untuk membantu menjadi lebih sadar atas dirinya sendiri, memaksimalkan kebebasan dan efektivitas manusia. Natawidjaja (dalam Wibowo, 2005) mengartikan konseling

sebagai usaha bantuan untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan saat yang akan datang.

Menurut, Warner & Smith (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Pandangan tersebut dipertegas oleh Natawidjaja (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Menurut Corey (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi.

Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, di dalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Menurut Blocher (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

“Kepribadian seseorang berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara organisme yang sedang dalam perkembangan dengan lingkungan atau budayanya. Lebih lanjut mengatakan bahwa kekuatan sosial dan budaya berpengaruh sangat kuat terhadap individu dan perkembangannya.”

Kegiatan konseling kelompok mendorong terjadinya interaksi yang dinamis. Suasana dalam konseling kelompok dapat menimbulkan interaksi yang akrab, terbuka dan bergairah sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, harga menghargai dan berbagai rasa antara anggota kelompok. Suasana dalam konseling kelompok mampu memenuhi kebutuhan psikologis individu dalam kelompok, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan diterima orang lain, serta kebutuhan untuk melepaskan atau menyalurkan emosi-emosi negatif dan menjelajahi diri sendiri secara psikologis.

Menurut Mahler, Dinkmeyer & Munro (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:

- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
- b. interaksi sosial, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
- c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
- d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
- e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

## 2. Tujuan Konseling kelompok

Prayitno (1995) menjelaskan tujuan konseling kelompok, adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum
- b. Tujuan Khusus

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan.

Sedangkan menurut Bennett (dalam Romlah, 2006) tujuan konseling kelompok yaitu:

- 1) memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- 2) memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
  - a) mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
  - b) menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang pemisif.

- c) untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan konseling kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Konseling kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### **3. Komponen Konseling kelompok**

Prayitno (1995) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

#### **a. Pemimpin kelompok**

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995), menjelaskan pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah

memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

#### b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsure pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

#### c. Dinamika kelompok

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling

berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok. Cartwright dan Zander (dalam Wibowo, 2005: 62) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat/ciri kelompok, hukum perkembangan, interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.

Menurut Prayitno (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain :

“Tujuan dan kegiatan kelompok; jumlah anggota; kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok; dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral.”

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam interaksi



dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa pendirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

#### **4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok**

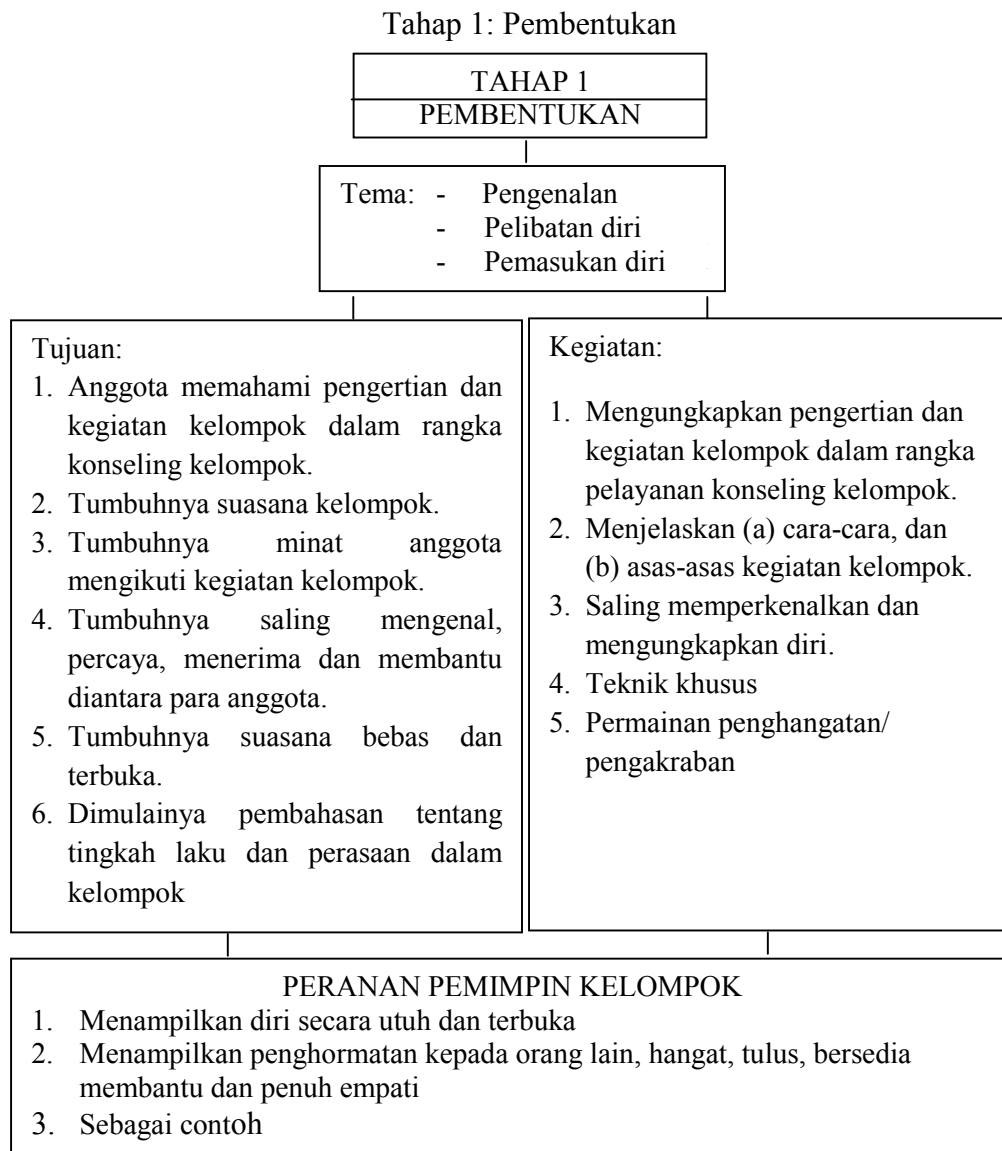
Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Menurut Prayitno (1995) membagi tahapan penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahap, yaitu:

- a. tahap pembentukan
- b. tahap peralihan
- c. tahap kegiatan
- d. tahap pengakhiran

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun keseluruhan anggota.

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antaranggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan menerima.

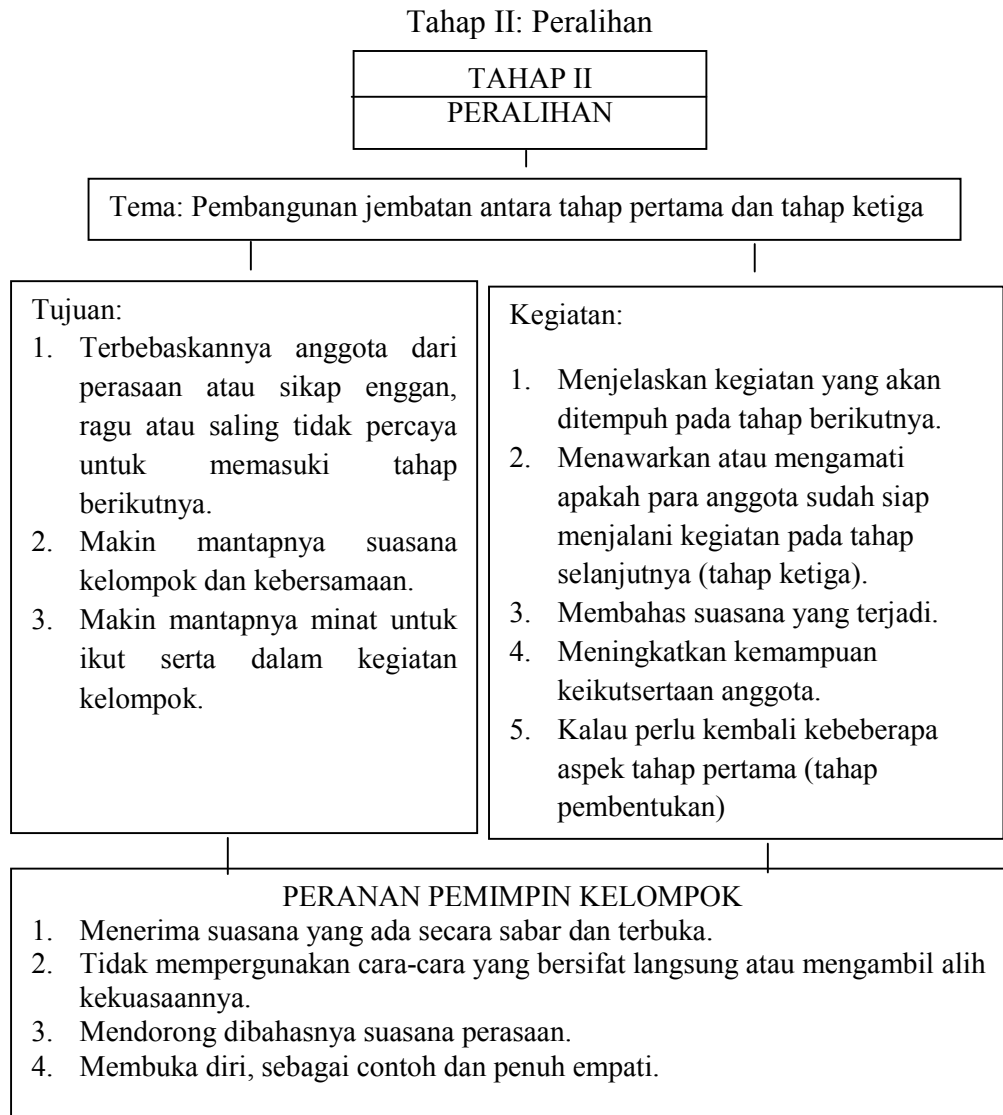
Pola keseluruhan tahap pertama tersebut disimpulkan ke dalam bangan berikut:



Gambar 2.1. Tahap Pembentukan dalam Konseling Kelompok

Tahap peralihan ini merupakan “ jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap Pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidaksabaran yang timbul pada saat ini Gladding (dalam Prayitno, 1995).

Pola keseluruhan tahap kedua tersebut disimpulkan ke dalam bangan berikut:

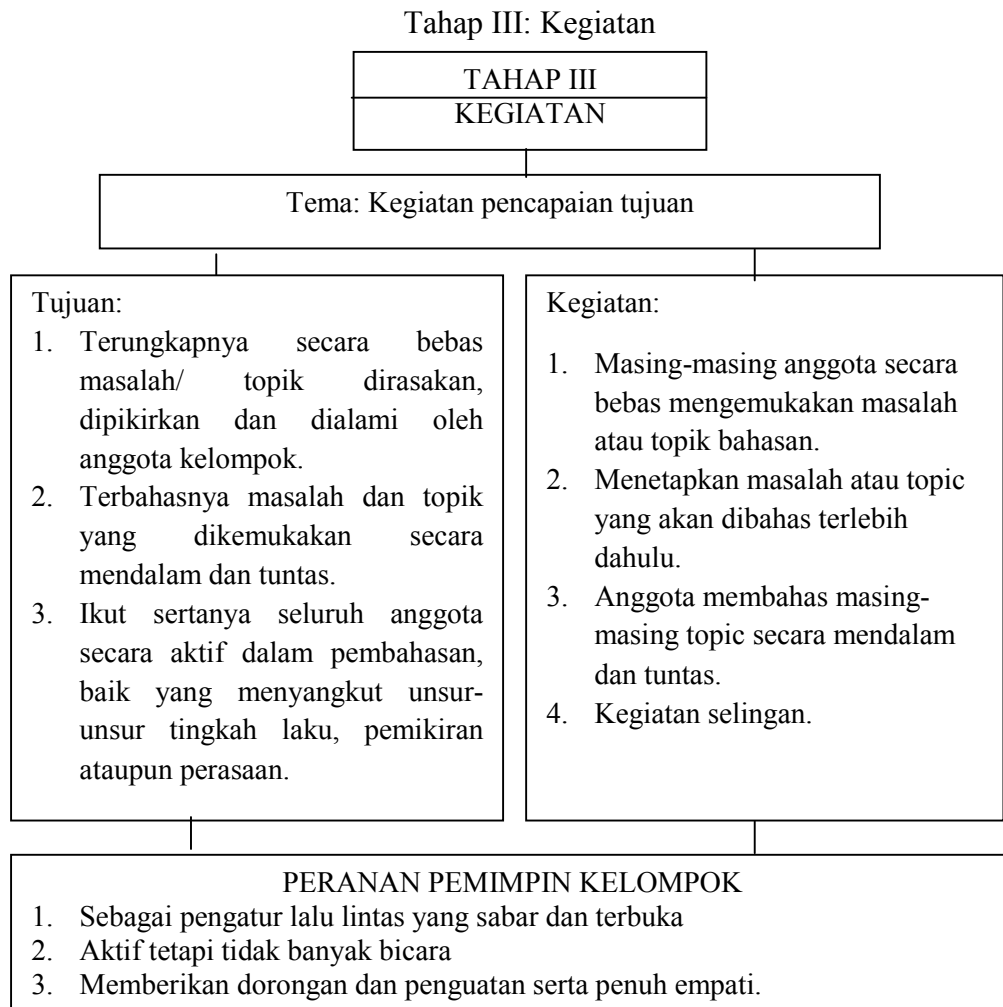


Gambar 2.2. Tahap Peralihan dalam Konseling Kelompok

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Tahap ini disimpulkan berhasil jika semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan. Solusi-solusi tersebut harus praktis, dapat

direalisasikan dan pilihan akhir harus dibuat setelah melakukan pertimbangan dan diskusi yang tepat.

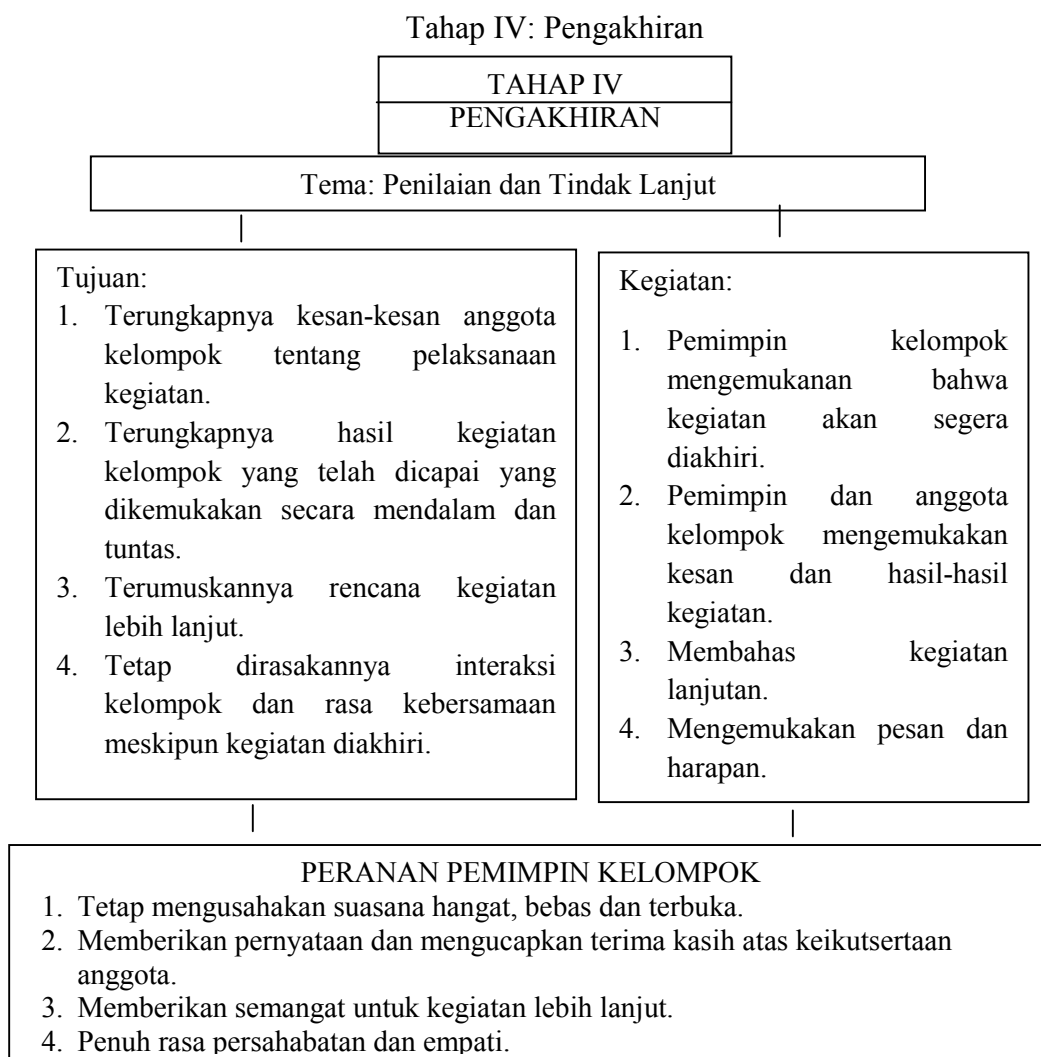
Pola keseluruhan tahap ketiga tersebut disimpulkan ke dalam bangan berikut:



Gambar 2.3. Tahap Kegiatan dalam Konseling Kelompok

Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Pola keseluruhan tahap keempat tersebut disimpulkan ke dalam bangan berikut:



Gambar 2.4. Tahap Pengakhiran dalam Konseling Kelompok

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan di atas, kiranya konseling haruslah dilakukan dengan sistematis, sesuai dengan yang telah diuraikan agar tujuan dari konseling kelompok yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

## 5. Teknik Dalam Kegiatan Konseling Kelompok

Teknik konseling kelompok diantaranya adalah shaping, kontrak tingkah laku, assertive training, modelling, proses mediasi, live peer model, latihan tingkah laku, cognitive restructuring, covert reinforcement, extinction, systematic desensitization.

### a. *Assertive training*

Teknik ini adalah latihan yang diberikan kepada individu yang memiliki masalah kecemasan. Assertive training dimulai dengan mengilustrasikan kepada anggota bahwa ekspresi perasaan yang dilakukan secara tepat akan menghambat munculnya kecemasan. Teknik ini cocok untuk individu yang mempunyai kebiasaan respon-cemas dalam hubungan interpersonal yang tidak adaptif, kecemasan menghambat mereka mengekspresikan perasaan dan tindakan yang tegas dan tepat.

### b. *Proses mediasi (mediation process)*

Dalam proses mediasi diperlukan adanya contoh perilaku yang menarik. Contoh perilaku itu dapat berupa film, video tape, contoh hidup ataupun tulisan. Setelah diberikan contoh perilaku, seluruh anggota kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan mengenai contoh perilaku tersebut. Diskusi yang dilakukan adalah bagaimana setiap anggota dapat mengimplementasikan macam perilaku yang ditampilkan oleh model. Teknik ini baik untuk memecahkan masalah personal-sosial.

### c. *Live peer model*

Teknik ini baik untuk memecahkan masalah personal-sosial. Aplikasi dari teknik ini adalah dengan melibatkan atau mengikutsertakan model dalam diskusi

kelompok. Contohnya, siswa-siswa yang memiliki permasalahan interaksi sosial dikumpulkan, dan selanjutnya siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik juga dikumpulkan. Kemudian, mereka dilibatkan dalam diskusi kelompok yang membahas segi-segi pergaulan yang baik dalam kelompok. Dengan demikian siswa dapat belajar dan mengetahui interaksi sosial yang baik di sekolah.

*d. Latihan tingkah laku*

Latihan tingkah laku pada umumnya, anggota kelompok dapat mencoba tingkah laku yang dikehendaki dalam lingkungan kelompoknya. Dalam latihan tingkah laku ini, anggota mempraktekkan tingkah laku yang dikehendak. Latihan ini bertujuan untuk melatih individu memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri.

*e. Extinction*

Teknik ini adalah proses melemahkan frekuensi tingkah laku dan menghilangkan reinforcementnya. Misalnya, menghilangkan tingkah laku anak yang nakal. pada awal program mungkin kenakalan anak semakin menjadi-jadi karena ia bersikeras untuk memperoleh perhatian dengan caranya yang salah itu. Agar pendekatan ini berhasil, kenakalan itu harus tetap tidak diperhatikan. Pada proses kelompok, teknik ini digunakan sebagai alat bantu.

*f. Systematic desensitization*

Teknik ini merupakan proses konterkondisioning, salah satu teknik melemahkan respon terhadap stimulus yang tidak menyenangkan dengan mengintrodusir stimulus yang berlawanan (menyenangkan). Teknik ini tepat untuk mengobati penderita phobia, juga beraneka ragam situasi yang menimbulkan kegelisahan,

termasuk situasi interpersonal, kegelisahan neurotic dan sexual (Corey dalam Rosidan, 1994)

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik yang paling tepat dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial adalah proses mediasi, live peer model, dan latihan tingkah laku. Dalam teknik tersebut, secara tidak langsung individu melakukan interaksi dengan orang lain. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik proses mediasi atau diskusi dan bermain peran.

### **C. Keterkaitan antara Konseling Kelompok dan Interaksi Sosial**

Keterkaitan antara interaksi sosial dan konseling kelompok tampak jelas dalam pelaksanaan konseling kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dan terlibat dalam pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Keterlibatan itu dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan tanggapan, masukan serta ide-ide mengenai permasalahan yang dibahas. Dengan demikian di dalam konseling kelompok tercipta interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

“Seperti yang diungkap oleh Prayitno (1995), mengenai dinamika kelompok yang terdapat dalam suasana konseling kelompok secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif, bertenggang rasa dengan siswa lain, memberi dan menerima pendapat dari siswa lainnya, bertoleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat.”



Selain itu dalam pelaksanaan konseling kelompok ini bentuk interaksi tidak hanya dilihat dari siswa memberikan pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang diberikan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Selain itu pernyataan tersebut dipertegas pendapat Sukardi (2000) mengenai tujuan konseling kelompok, yaitu :

- a. melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pemaparan Sukardi (2000) mengenai tujuan konseling kelompok, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari konseling kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya, hal tersebut mengacu kepada pengembangan interaksi sosial pada individu. Selain itu juga tujuan dari konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelompok, sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Materi konseling kelompok dalam bimbingan sosial juga bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat mengembangkan interaksi sosial, seperti kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya (Prayitno, 1995), sehingga itu semakin menguatkan bahwa penggunaan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial.